

Sosialisasi Kesiapsiagaan Kebakaran Sebagai Kick Off Ekstrakurikuler K3 di SD Negeri 4 Klayan

Cory Vidiati¹⁾, Aie Nuraeni²⁾, Azza Emila³⁾, Ado Kusdiana Putra⁴⁾, Fitriyani⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

Email: coryvidiaty@bbc.ac.id^{1*}, aienuraeni405@gmail.com², azzaemila9@gmail.com³, aldoshisha@gmail.com^{4*}, fitfitriyani67@gmail.com⁵

Abstract: *This community service activity aimed to initiate the formation of a K3 School as a sustainable extracurricular program at SD Negeri 4 Klayan, Gunung Jati, Cirebon, through a fire preparedness outreach positioned as the kickoff of the program. The activity was carried out through four stages, namely field observation, coordination with the Fire and Rescue Department of Cirebon Regency Gunung Jati Sector, implementation of outreach and fire handling simulations for students, and formulation of a follow-up plan for establishing the extracurricular structure together with the school. The simulations included fire suppression techniques using a wet cloth and handling of an ignited liquefied petroleum gas leak, the two risks most relevant to household conditions in the area. The results showed high enthusiasm among students during the simulations and the willingness of the school to continue the program as a routine extracurricular activity with an appointed supervising teacher. This activity confirms that fire safety education in coastal elementary schools needs to be supported by an institutional approach so that disaster preparedness awareness does not stop at a single outreach session but becomes internalized continuously through an extracurricular pathway*

Abstrak Kegiatan pengabdian ini bertujuan menginisiasi pembentukan Sekolah K3 sebagai program ekstrakurikuler berkelanjutan di SD Negeri 4 Klayan, Gunung Jati, Cirebon, melalui sosialisasi kesiapsiagaan kebakaran yang diposisikan sebagai kick off program. Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu observasi lapangan, koordinasi dengan Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Cirebon Sektor Gunung Jati, pelaksanaan sosialisasi dan simulasi penanganan kebakaran bagi peserta didik, serta perumusan rencana tindak lanjut pembentukan struktur ekstrakurikuler bersama pihak sekolah. Simulasi yang dilaksanakan mencakup teknik pemadaman api menggunakan kain basah dan penanganan kebocoran gas elpiji yang menyala, dua risiko yang paling relevan dengan kondisi rumah tangga di wilayah tersebut. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi peserta didik dalam mengikuti simulasi serta kesediaan pihak sekolah untuk menindaklanjuti kegiatan ini menjadi program ekstrakurikuler rutin dengan penunjukan guru pendamping. Kegiatan ini menegaskan bahwa edukasi keselamatan kebakaran di sekolah dasar kawasan pesisir perlu ditopang oleh pendekatan kelembagaan agar kesadaran siaga bencana tidak berhenti pada tahap sosialisasi semata, melainkan terinternalisasi secara berkelanjutan melalui jalur ekstrakurikuler

Keywords: K3 School, Extracurricular, Fire Preparedness, Coastal Elementary School, Community Service

PENDAHULUAN

Kebakaran permukiman merupakan salah satu bentuk bencana yang paling sering terjadi di kawasan padat penduduk, dan kerentanannya meningkat tajam pada wilayah yang memiliki keterbatasan

sumber air serta ketergantungan tinggi pada bahan bakar gas rumah tangga. Kajian keselamatan kebakaran pada sejumlah sekolah dasar di DKI Jakarta menunjukkan bahwa fasilitas proteksi kebakaran dan pemahaman warga sekolah terhadap prosedur keselamatan masih jauh dari memadai, sehingga anak usia sekolah dasar berada pada posisi yang rentan ketika bencana kebakaran terjadi (Lestari et al., 2011).

Desa Klayan, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon menghadirkan gambaran nyata dari kerentanan tersebut. Observasi lapangan yang dilakukan tim pengabdian dua minggu sebelum pelaksanaan kegiatan menemukan bahwa wilayah ini memiliki kondisi tanah yang kering sepanjang tahun, kepadatan penduduk yang tinggi, serta sumber air tanah yang telah tercampur air laut sehingga tidak dapat diandalkan sebagai cadangan air pemadaman saat kebakaran terjadi. Kondisi ini diperparah oleh ketergantungan hampir seluruh rumah tangga pada tabung gas elpiji sebagai sumber energi memasak, sejalan dengan temuan bahwa risiko kebakaran permukiman padat penduduk banyak dipicu oleh kelalaian penggunaan peralatan gas dan listrik rumah tangga (Nurwulandari, 2021).

Anak usia sekolah dasar menempati posisi paling rentan dalam struktur kerentanan tersebut, karena mereka menghabiskan sebagian besar waktu di rumah bersama keluarga yang menggunakan peralatan gas setiap hari namun belum memiliki bekal pengetahuan maupun keterampilan dasar untuk mengenali tanda bahaya api sejak dini. Edukasi kesiapsiagaan kebakaran yang diberikan sejak usia dini terbukti meningkatkan kemampuan *self-readiness* anak terhadap bencana kebakaran (Ashari et al., 2022), dan pembelajaran semacam ini idealnya dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, bukan hanya dalam satu sesi tunggal, agar keterampilan yang diperoleh benar benar melekat pada peserta didik (Pooley et al., 2021, sebagaimana dikutip dalam kajian edukasi siaga bencana kebakaran pada siswa sekolah dasar).

Pemerintah sesungguhnya telah memiliki kerangka kebijakan yang relevan untuk mendukung penguatan kesiapsiagaan bencana di lingkungan pendidikan. Melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 33 Tahun 2019, satuan pendidikan didorong untuk menyelenggarakan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana yang mencakup upaya pencegahan pada masa prabencana, penanganan pada masa darurat, dan pemulihan pada masa pascabencana (Fakhrurrozi, 2021). Kebijakan ini melanjutkan semangat Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2012 tentang pedoman sekolah dan madrasah aman dari bencana, yang menekankan pentingnya pendidikan pencegahan dan pengurangan risiko bencana sebagai salah satu pilar utama sekolah aman (BNPB, 2020). Sayangnya implementasi kebijakan ini masih terpusat pada sekolah di wilayah yang telah lama dikenal rawan bencana seperti gempa bumi dan banjir, sementara sekolah dasar di kawasan pesisir kering dengan risiko kebakaran rumah tangga seperti SD Negeri 4 Klayan belum banyak tersentuh program serupa.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang bukan sekadar sebagai sosialisasi satu kali sebagaimana umumnya dilakukan pada kegiatan sejenis (Romas & Kumala, 2024), melainkan sebagai kick off pembentukan Sekolah K3, sebuah kegiatan ekstrakurikuler yang diharapkan berjalan secara rutin dan berkelanjutan di SD Negeri 4 Klayan. Sosialisasi yang dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2026 berfungsi ganda, yaitu sebagai sarana edukasi awal bagi peserta didik dan sekaligus sebagai momentum peluncuran program yang melibatkan dukungan resmi dari Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Cirebon Sektor Gunung Jati, pihak sekolah, dan mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon tahun 2026. Artikel ini bertujuan mendokumentasikan proses inisiasi tersebut serta menganalisis relevansinya dengan kebutuhan mitigasi kebakaran yang spesifik pada wilayah pesisir rawan kekeringan sumber air bersih.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Klayan, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon, dan dimulai dengan tahap observasi lapangan dua minggu sebelum pelaksanaan kegiatan utama pada tanggal 31 Juli 2026. Khalayak sasaran kegiatan ini adalah peserta didik SD Negeri 4 Klayan dari berbagai tingkatan kelas, dengan pelibatan guru dan staf sekolah sebagai mitra pendamping program.

Metode pengabdian yang digunakan mengikuti pendekatan *Community Based Disaster Risk Reduction*, yaitu pendekatan yang menempatkan komunitas sekolah sebagai subjek aktif dalam mengenali dan merespons risiko bencana di lingkungannya sendiri, bukan sekadar penerima informasi secara pasif. Pendekatan ini sejalan dengan model pelatihan tanggap darurat berbasis komunitas yang telah banyak diterapkan pada kelompok rentan lain seperti santri dan warga permukiman padat (Musadek et al., 2021).

Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahap yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah observasi lapangan untuk memetakan kondisi geografis dan sosial Desa Klayan, mencakup kondisi tanah, sumber air, pola permukiman, dan jenis bahan bakar rumah tangga yang digunakan warga sekitar sekolah. Tahap kedua adalah koordinasi dengan Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Cirebon Sektor Gunung Jati serta pihak sekolah untuk merancang materi sosialisasi yang disesuaikan dengan temuan observasi, khususnya materi mengenai penanganan kebocoran gas elpiji sebagai risiko dominan di wilayah tersebut. Tahap ketiga adalah sosialisasi rencana kegiatan kepada sekolah tujuan, dilakukan melalui pendekatan berkala oleh mahasiswa KPM kepada sekolah sekolah di wilayah Desa Klayan yang memiliki jumlah rombongan belajar terbanyak, dilanjutkan dengan penerbitan surat izin dan administrasi kegiatan setelah persetujuan diperoleh. Tahap keempat adalah pelaksanaan kegiatan pada tanggal 31 Juli 2026 mulai pukul 08.30 waktu setempat hingga selesai,

berupa pengarahan materi keselamatan kebakaran, pengenalan alat pemadam api ringan dan komponen tabung gas elpiji sebagai media peraga, serta dua simulasi praktik yaitu pemadaman api menggunakan kain basah dan penanganan kebocoran gas elpiji yang menyala. Tahap kelima adalah perumusan rencana tindak lanjut bersama pihak sekolah, mencakup kesepakatan jadwal ekstrakurikuler, penunjukan guru pendamping, dan penyusunan modul pembelajaran bertingkat. Artikel ini memusatkan pembahasan pada empat tahap awal, mengingat tahap kelima masih berada dalam proses tindak lanjut yang membutuhkan waktu lebih panjang untuk dapat dilaporkan secara utuh.

Dalam pengabdian ini wawancara dilakukan. Adapun wawancara dilakukan sebagai bentuk feedback kegiatan simulasi melalui pihak dengan Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Cirebon Sektor Gunung Jati (Narasumber 1 dan Narasumber 2), pihak SD Negeri 4 Klayan, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon (Narasumber 3 dan Narasumber 4), dan wali murid (Narasumber 5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agenda kegiatan pengabdian dimulai pada tanggal 20 Juli 2026, ditandai dengan penerjunan enam belas mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon di Desa Klayan. Sebagaimana dijelaskan pada bagian metode, pelaksanaan pengabdian ini mencakup empat tahapan. Tahap pertama adalah observasi lapangan untuk memetakan kondisi geografis dan sosial Desa Klayan, mencakup kondisi tanah, sumber air, pola permukiman, dan jenis bahan bakar rumah tangga yang digunakan warga sekitar sekolah. Tahap kedua adalah koordinasi dengan Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Cirebon Sektor Gunung Jati serta pihak sekolah untuk merancang materi sosialisasi yang disesuaikan dengan temuan observasi, khususnya materi mengenai penanganan kebocoran gas elpiji sebagai risiko dominan di wilayah tersebut, dilanjutkan dengan pengedaran administrasi persuratan kepada pihak terkait. Tahap ketiga adalah sosialisasi rencana kegiatan di sekolah tujuan. Mahasiswa KPM secara berkala melakukan pendekatan kepada sekolah sekolah sekitar yang memiliki jumlah rombongan belajar terbanyak di wilayah Desa Klayan. Setelah memperoleh izin, surat administrasi kegiatan diterbitkan, dan sosialisasi awal dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu pada tanggal 24 Juli 2026 dan tanggal 25 Juli 2026. Tahap keempat adalah pelaksanaan kegiatan pada tanggal 31 Juli 2026 mulai pukul 08.30 waktu setempat hingga selesai, berupa pengarahan materi keselamatan kebakaran, pengenalan alat pemadam api ringan dan komponen tabung gas elpiji sebagai media peraga, serta dua simulasi praktik, yaitu pemadaman api menggunakan kain basah dan penanganan kebocoran gas elpiji yang menyala.

Pelaksanaan *kickoff* Sekolah Cikal K3 di SD Negeri 4 Klayan berlangsung dengan partisipasi aktif peserta didik yang duduk tertib mengikuti pengarahan awal dari petugas Dinas Pemadam Kebakaran

dan Penyelamatan Sektor Gunung Jati. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi pengenalan bahaya api menggunakan properti peraga berupa kompor gas dan tabung elpiji tiga kilogram, memberikan gambaran konkret kepada peserta didik mengenai objek yang setiap hari mereka jumpai di rumah namun jarang dipahami risikonya secara mendalam.

Simulasi pertama menampilkan teknik pemadaman api sederhana menggunakan kain basah yang dibentangkan oleh petugas bersama perwakilan guru untuk menutup sumber api secara serentak, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Teknik ini mendemonstrasikan prinsip dasar pemutusan segitiga api melalui isolasi oksigen, metode yang dapat diterapkan warga tanpa memerlukan alat pemadam khusus dan konsisten dengan teknik pemadaman berbasis kain basah atau karung goni yang terbukti efektif meningkatkan keterampilan pemadaman dasar pada kelompok sasaran non-teknis (Ashari et al., 2022).



Gambar 1. Simulasi Pemadaman Api Menggunakan Kain Basah

Sumber: Dokumentasi Kegiatan KPM UIBBC 2026

Simulasi kedua, yang secara khusus dirancang berdasarkan temuan observasi mengenai ketergantungan warga pada gas elpiji, menampilkan penanganan kebocoran gas yang menghasilkan nyala api menyembur dari regulator tabung sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2. Petugas memandu peserta didik dan guru pendamping untuk menutup keran tabung sambil mengendalikan arah nyala api hingga padam. Simulasi ini menjadi bagian paling relevan dengan kondisi lokal, mengingat risiko kebocoran gas rumah tangga jauh lebih mungkin terjadi di Desa Klayan dibandingkan jenis kebakaran

lain, sehingga materi yang disampaikan tidak bersifat generik melainkan disesuaikan dengan karakteristik risiko wilayah setempat, sejalan dengan prinsip bahwa program mitigasi kebakaran permukiman perlu berbasis pada pemetaan risiko spesifik wilayah sasaran (Saragih & Lestari, 2023).



Gambar 2. Simulasi Penanganan Kebocoran Gas Elpiji yang Menyala

Sumber: Dokumentasi Kegiatan KPM UIBBC 2026

Respons peserta didik selama kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi, terlihat dari perhatian penuh saat simulasi berlangsung serta keinginan sejumlah siswa untuk turut mencoba memegang alat bersama petugas. Antusiasme ini menjadi indikator awal keberhasilan *kick off* dalam menumbuhkan minat peserta didik terhadap isu keselamatan kebakaran, sejalan dengan temuan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam praktik simulasi memberikan peningkatan pemahaman yang lebih besar dibandingkan metode ceramah semata (Marbun & Fazlina, 2025).

Evaluasi keberhasilan dan dampak dari kegiatan edukasi serta simulasi keselamatan kebakaran ini diukur melalui tanggapan kualitatif dari berbagai pemangku kepentingan yang terlibat. Dari pihak Pemadam Kebakaran (Damkar), Narasumber 1 mengapresiasi tinggi keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dan menilai inisiatif mahasiswa KPM dalam merangkul siswa, guru, hingga wali murid sebagai langkah tepat yang perlu terus dilanjutkan. Meski demikian, pihak Damkar melalui Narasumber 2 juga memberikan masukan evaluatif bahwa program K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) semacam ini sebaiknya diekspansi hingga skala Balai Desa agar jangkauannya lebih luas ke masyarakat umum, mengingat edukasi yang berfokus di sekolah dasar cenderung memiliki keterbatasan waktu, kendala pengondisian lapangan, serta materi yang bersifat pengenalan dasar.

Dukungan kelembagaan juga tampak jelas dari kehadiran serta pendampingan langsung oleh guru dan staf sekolah selama jalannya simulasi. Keterlibatan aktif pihak sekolah ini menunjukkan bahwa program memperoleh legitimasi sejak tahap awal dan bukan sekadar inisiatif yang datang dari luar, sejalan dengan pentingnya peran guru sebagai penggerak utama keberlanjutan edukasi kebencanaan di sekolah dasar (Amri et al., 2022). Narasumber 3 dan Narasumber 4 selaku perwakilan guru mengungkapkan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman belajar kontekstual yang baru bagi siswa di luar buku paket harian, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi para guru dan orang tua murid dalam memahami teknik penanganan kebocoran tabung gas serta kebakaran ringan lainnya.

Respons positif serupa disampaikan oleh wali murid, Narasumber 5, yang merasa terbantu karena mendapatkan pemahaman langsung mengenai tindakan penyelamatan yang harus dilakukan saat terjadi kebocoran gas di rumah. Di sisi lain, dari perspektif siswa-siswi SDN 4 Klayan, kegiatan ini berhasil meningkatkan antusiasme dan pemahaman dasar mereka tentang keselamatan. Siswa tidak hanya merasa senang dengan metode penyampaian yang interaktif dan menyenangkan, tetapi juga mampu menyerap materi teknis dengan baik, seperti pemahaman mengenai konsep unsur pembentuk api (Segitiga Api), fungsi alat-alat pemadam kebakaran, hingga pemahaman logistik terkait operasional armada damkar yang dijelaskan oleh petugas di lapangan. Secara keseluruhan, umpan balik dari seluruh elemen ini menegaskan bahwa kegiatan simulasi berhasil mencapai tujuannya dalam memberikan edukasi keselamatan yang inklusif dan aplikatif (Odabaş et al., 2025).

Pihak sekolah menyatakan kesediaan untuk menindaklanjuti kegiatan ini menjadi program ekstrakurikuler rutin, dengan rencana penunjukan salah satu guru sebagai pendamping tetap. Kesediaan ini menjadi bukti bahwa posisi sosialisasi sebagai *kickoff* berhasil membangun fondasi kelembagaan yang dibutuhkan untuk keberlanjutan program, sejalan dengan temuan bahwa edukasi kebencanaan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan memberikan dampak kesiapsiagaan yang lebih signifikan dibandingkan intervensi tunggal (SHELA, 2025). Langkah lanjutan yang perlu dilakukan pascakegiatan ini mencakup penyusunan modul pembelajaran bertingkat, penjadwalan pertemuan berkala, serta evaluasi periodik terhadap pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam menangani situasi darurat kebakaran.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi kesiapsiagaan kebakaran di SD Negeri 4 Klayan berhasil dilaksanakan sebagai *kick off* pembentukan Sekolah K3 yang direncanakan berjalan berkelanjutan melalui jalur ekstrakurikuler. Materi dan simulasi yang disampaikan dirancang berdasarkan temuan observasi lapangan mengenai karakteristik kerentanan wilayah pesisir, khususnya keterbatasan sumber air bersih dan ketergantungan tinggi pada gas elpiji, sehingga intervensi yang diberikan bersifat kontekstual dan

relevan dengan kebutuhan nyata masyarakat setempat. Keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur dari antusiasme peserta didik dalam mengikuti simulasi, melainkan juga dari kesediaan pihak sekolah untuk menindaklanjuti program ini menjadi kegiatan rutin dengan penunjukan guru pendamping. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi keselamatan kebakaran di sekolah dasar kawasan rawan bencana perlu dirancang dengan pendekatan kelembagaan sejak tahap awal, agar kesadaran siaga bencana yang ditanamkan pada peserta didik tidak berhenti sebagai pengetahuan sesaat, melainkan terinternalisasi secara berkelanjutan dan mampu diwariskan kepada generasi peserta didik berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Cirebon Sektor Gunung Jati atas kesediaan menjadi narasumber dan fasilitator simulasi, kepada Kepala Sekolah dan seluruh guru SD Negeri 4 Klayan atas dukungan dan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan, Rektor Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon yang memfasilitasi kegiatan pengabdian ini, serta kepada mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon tahun 2026 yang diketuai Saefullah Fatah dan tim yaitu Hamam Mishbakhuzzein, Isabela Tania, Isman Fatoni, Mira Yuli, Muhammad Roykhannul Arif, Mohammad Daffa Dhiya Ulhaq, Rini Rizkiyana Ulfa, , Septia Arum Ningsih, Siti Maesaroh, Apriyanin, Sitri yang telah berperan aktif sebagai fasilitator lapangan sejak tahap observasi hingga pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, A., Lassa, J. A., Tebe, Y., Hanifa, N. R., Kumar, J., & Sagala, S. (2022). Pathways To Disaster Risk Reduction Education Integration In Schools: Insights From SPAB Evaluation In Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 73, 102860.
- Ashari, M. L., Prastiwi, T. R., Annabila, A. R., Rahmadani, N. R., & Kusuma, A. D. P. (2022). Sosialisasi Kebakaran Dan Penangannya Pada Siswa Sekolah Dasar Di Surabaya Guna Meningkatkan Self-Readiness Terhadap Bencana Kebakaran. *Jurnal Cakrawala Maritim*, 1(1), 21–24.
- BNPB. (2020). Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2020-2024. *BNPB, Jakarta*, 1, 115.
- Fakhrurrozi, H. (2021). Post-Disaster Education Management: An Analytical Study of Permendikbud Number 33 2019 Concerning the Implementation of the Disaster Safe Education Unit Program. *ISTIQRA: Jurnal Hasil Penelitian*, 9(1), 125–138.
- Lestari, F., Fikawati, S., Syafiq, A., & Sukmaningtias, A. (2011). Kajian Keselamatan Kebakaran pada Lima Sekolah Dasar di DKI Jakarta. *Kesmas*, 6(1), 4.
- Marbun, M., & Fazlina, R. (2025). Mitigasi Risiko Kebakaran Permukiman: Edukasi dan Pelatihan Dasar Penanggulangan Kebakaran di SMP Negeri 2 Meureubo, Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Konstruksi (MAJJAMA)*, 3(1), 123–127.

- Musadek, A., Setiawan, A., & Budiarto, A. (2021). Penyuluhan dan Pelatihan Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) pada Warga Rusun Siwalankerto. *Journal of Public Transportation Community*, 1(2), 31–39.
- Nurwulandari, F. S. (2021). *Kajian Mitigasi Bencana Kebakaran Di Permukiman Padat*. *Infomatek*, 18(1), 27.
- Odabaş, L., Aksoy, G., & Yalin, F. (2025). An Examination of Fire Safety and Awareness in Schools. *Academic Platform Journal of Natural Hazards and Disaster Management*, 6(2), 98–111.
- Romas, A. N., & Kumala, C. M. (2024). Sosialisasi Cara Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan Di Smk Nu Al Hidayah Kudus. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 3060–3064.
- Saragih, R. A. I., & Lestari, F. (2023). Kerentanan Kebakaran Daerah Perkotaan: Analisis Risiko Dan Pemetaan Di Jakarta Timur, Indonesia. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 1974–1981.
- Shela, O. (2025). *Pelaksanaan Kegiatan Siaga Kebakaran Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Tunas Permata*. Uin Raden Intan Lampung.